

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaporan keuangan tahunan merupakan sarana penting bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan dan kinerja kepada para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, regulator, dan masyarakat luas. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun, kualitas informasi tersebut tidak hanya diukur dari relevansi dan keandalan isinya, tetapi juga dari ketepatan waktu (*timeliness*) penyajiannya. Ketepatan waktu laporan keuangan dapat terhambat oleh *Audit delay*, yaitu rentang waktu antara tanggal akhir tahun buku perusahaan dengan tanggal diterbitkannya laporan auditor independen.

Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit (*Audit delay*) menjadi salah satu perhatian penting dalam menilai kualitas pelaporan keuangan perusahaan. *Audit delay* dapat mengurangi relevansi informasi keuangan, memperburuk asimetri informasi antara manajemen dan investor, serta mempengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan (Allam et al., 2024). Hal ini disebabkan karena keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan membuat informasi menjadi tidak tepat waktu dan kurang berguna bagi pengambil keputusan, seperti investor, kreditor, maupun regulator. Semakin lama laporan keuangan dipublikasikan setelah akhir periode pelaporan, semakin besar kemungkinan informasi di dalamnya telah kehilangan daya guna dalam mencerminkan kondisi terkini perusahaan. Selain itu, keterlambatan ini dapat

menimbulkan ketidakpercayaan terhadap transparansi dan akuntabilitas manajemen, yang pada akhirnya meningkatkan ketidakpastian dan spekulasi di pasar modal.

Fenomena *Audit delay* menjadi semakin krusial, terutama pada periode setelah pandemi *Covid-19*, ketika banyak perusahaan di Indonesia menghadapi tekanan operasional dan keuangan yang signifikan. Perubahan sistem kerja, gangguan rantai pasok, serta ketidakpastian pasar memberikan tantangan tambahan bagi auditor dalam menyelesaikan proses pemeriksaan laporan keuangan. Dalam praktiknya, masih ditemukan perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa *Audit delay* bukanlah peristiwa yang bersifat insidental, melainkan masalah yang bersifat sistemik dan lintas sektor, sehingga dapat berdampak pada transparansi serta akuntabilitas pelaporan keuangan. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *Audit delay* dapat memengaruhi persepsi investor dan kredibilitas perusahaan di mata publik maupun regulator. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi *Audit delay* secara menyeluruh di berbagai sektor industri di Indonesia.

Audit delay tidak hanya dipengaruhi oleh praktik internal perusahaan, tetapi juga oleh karakteristik perusahaan, kualitas auditor eksternal, dan tata kelola perusahaan. Situasi bisnis yang dinamis menuntut laporan keuangan yang berkualitas dan tepat waktu agar dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang andal.

Karakteristik perusahaan, meliputi kompleksitas operasi perusahaan dan *Financial Distress*, merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi lamanya audit. Kompleksitas operasi misalnya banyaknya anak perusahaan, diversifikasi lini bisnis, atau penyebaran geografis membebani auditor dengan lingkup pemeriksaan yang lebih luas (Manajang & Yohanes, 2022). Artinya, semakin rumit struktur perusahaan, semakin banyak waktu yang dibutuhkan auditor untuk memahami transaksi lintas entitas dan melakukan konsolidasi laporan keuangan. Sementara itu, *Financial Distress* menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat dan berisiko terhadap kelangsungan usaha. Dalam kondisi tersebut, auditor harus melakukan prosedur tambahan seperti pengujian *going concern* dan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya (Anggraini & Praptiningsih, 2022). Proses audit yang lebih mendalam ini membuat waktu penyelesaian audit menjadi lebih panjang dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan stabil. Hal ini berarti, tingkat kesulitan keuangan perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat memperpanjang durasi audit.

Kualitas pengawasan eksternal tercermin melalui reputasi KAP dan *Audit tenure*. Reputasi KAP menunjukkan kemampuan serta kredibilitas auditor, auditor bereputasi tinggi biasanya memiliki prosedur audit yang lebih baik sehingga dapat mempercepat penyelesaian *Audit delay* (Handayani et al., 2022). Dengan kata lain, klien yang menggunakan KAP bereputasi tinggi biasanya lebih cepat menyelesaikan audit karena auditor lebih berpengalaman dan sistemnya lebih efisien. *Audit tenure*, atau lamanya hubungan kerja antara auditor dengan klien juga dapat memengaruhi waktu penyelesaian audit. Menurut (Oktavia & Hernadianto,

2025) semakin lama hubungan kerja auditor dengan perusahaan, auditor cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pemeriksaan untuk menjaga independensinya, sehingga waktu audit menjadi lebih panjang. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya masa kerja auditor dapat memperpanjang proses audit karena auditor perlu memastikan bahwa setiap prosedur dilakukan secara objektif dan sesuai standar profesional.

Tata kelola perusahaan dalam penelitian ini diwakili oleh independensi dewan komisaris dan kompetensi komite audit. Independensi dewan komisaris berperan penting dalam menjaga objektivitas pengawasan terhadap manajemen agar laporan keuangan disajikan secara transparan dan akuntabel (Anam, 2023). Dengan adanya pengawasan yang tidak berpihak, auditor lebih mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan tanpa hambatan dari pihak internal perusahaan. Hal ini membantu proses audit berjalan lebih efisien dan mengurangi potensi keterlambatan audit atau *Audit delay*. Di sisi lain, kompetensi komite audit juga memiliki peran penting dalam memastikan efektivitas pelaporan keuangan. Komite audit yang memiliki pemahaman memadai di bidang akuntansi dan keuangan berperan aktif dalam menjembatani komunikasi antara auditor eksternal dan manajemen (Kusuma & Arini, 2020). Pemahaman tersebut membuat komite audit mampu merespons temuan auditor dengan cepat dan memberikan klarifikasi yang relevan. Dengan demikian, proses audit dapat berlangsung lebih efisien dan potensi keterlambatan audit dapat diminimalkan.

Penelitian ini mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang meneliti faktor-faktor yang memengaruhi *Audit delay*. Variabel

karakteristik perusahaan, yang meliputi kompleksitas operasi perusahaan dan *Financial Distress*, diadaptasi dari penelitian Manajang & Yohanes (2022) serta Anggraini & Praptiningsih, (2022). Variabel reputasi KAP mengacu pada penelitian Handayani dkk. (2022), sedangkan variabel *Audit tenure* diadaptasi dari penelitian Oktavia & Hernadianto (2025). Selanjutnya, variabel tata kelola perusahaan, yang terdiri atas independensi dewan komisaris dan kompetensi komite audit, mengacu dari penelitian Anam (2023) dan Kusuma & Arini (2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sebagian besar studi mengenai *Audit delay* menggunakan variabel seperti profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, auditor switching, dan spesialisasi industri. Namun, belum banyak penelitian yang memasukkan variabel *Audit tenure* maupun mengombinasikan variabel karakteristik perusahaan, reputasi auditor, dan tata kelola perusahaan dalam satu model penelitian. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu menggunakan periode pengamatan yang berbeda dan umumnya mencakup tahun-tahun sebelum 2022. Penelitian ini menggunakan periode terbaru, yaitu 2022-2024, dengan cakupan seluruh sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit dalam pelaporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul **“Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik, dan Tata Kelola terhadap *Audit delay*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *Audit delay*?
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Audit delay*?
3. Apakah reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*?
4. Apakah *Audit tenure* perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*?
5. Apakah independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*?
6. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *Audit delay*.
2. Untuk mengetahui apakah *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Audit delay*.
3. Untuk mengetahui apakah reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*.
4. Untuk mengetahui apakah *Audit tenure* perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*.

5. Untuk mengetahui apakah independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*.
6. Untuk mengetahui apakah kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit delay*, khususnya yang mencakup aspek karakteristik perusahaan, reputasi auditor eksternal, dan mekanisme tata kelola perusahaan.
 - b. Menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji keterkaitan antara kompleksitas operasi, kondisi keuangan, dan mekanisme pengawasan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perusahaan
 - i. Menjadi masukan bagi manajemen dalam meminimalkan *Audit delay* dengan mengidentifikasi faktor-faktor internal yang dapat diperbaiki, seperti penguatan komite audit dan efektivitas dewan komisaris.

- ii. Membantu perusahaan meningkatkan kepatuhan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan yang menjadi indikator transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

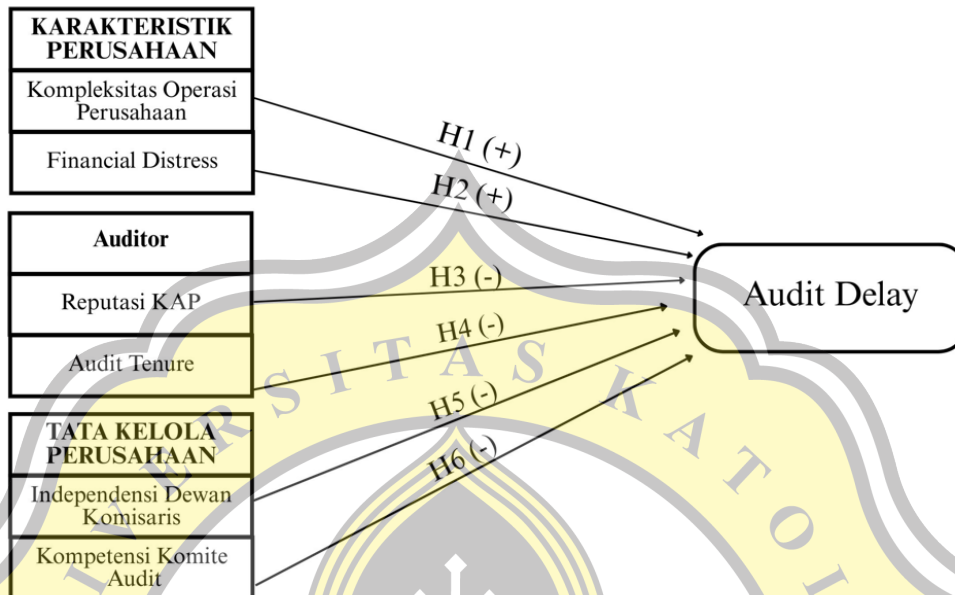
b. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

- i. Memberikan informasi mengenai kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi *Audit delay*, sehingga dapat digunakan untuk perencanaan jadwal dan alokasi sumber daya auditor yang lebih efektif.
- ii. Menjadi bahan evaluasi untuk menjaga reputasi dan kualitas audit yang dihasilkan.

c. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan Lain

- i. Memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit delay* yang dapat berdampak pada keterlambatan informasi keuangan yang relevan bagi pengambilan keputusan investasi.

1.5 Kerangka Pikir



Gambar 1. 1
Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran pada penelitian ini menggambarkan pengaruh beberapa faktor terhadap *Audit delay*. Reputasi Kantor Akuntan Publik, *Audit tenure*, kompetensi komite audit, dan independensi dewan komisaris diperkirakan berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik reputasi KAP, semakin lama pengalaman auditor dengan klien, semakin kompeten komite audit, serta semakin independen dewan komisaris, maka semakin singkat waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan proses audit.

Sebaliknya, kompleksitas operasi perusahaan dan kondisi *Financial Distress* diduga berpengaruh positif terhadap *Audit delay*. Perusahaan dengan aktivitas yang kompleks membutuhkan pemeriksaan yang lebih mendetail,

sedangkan perusahaan yang mengalami tekanan keuangan berpotensi menimbulkan risiko lebih tinggi sehingga auditor perlu melakukan prosedur tambahan.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan. Bab ini menjelaskan dasar pemikiran serta arah penelitian yang dilakukan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini memaparkan teori-teori yang relevan, hasil penelitian terdahulu, dan landasan konseptual yang digunakan untuk mendukung penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga dikembangkan hipotesis penelitian berdasarkan kerangka teori dan temuan sebelumnya.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi penyajian data, hasil analisis statistik, dan pembahasan hasil penelitian. Hasil pengujian hipotesis dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan teori serta penelitian sebelumnya.

Bab V Penutup

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pihak terkait.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976), yang menggambarkan hubungan kontraktual antara dua pihak, yaitu prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen). Dalam praktiknya, manajemen sebagai agen diberikan wewenang untuk menjalankan operasional perusahaan atas nama pemilik, tetapi tidak selalu bertindak sepenuhnya untuk kepentingan pemilik. Ketidaksamaan kepentingan inilah yang memicu munculnya konflik agensi (*agency conflict*), yang pada akhirnya menciptakan asimetri informasi.

Untuk mengurangi konflik agensi tersebut, perusahaan membutuhkan mekanisme pengawasan eksternal, salah satunya melalui audit independen. Namun, efektivitas proses audit sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti struktur tata kelola perusahaan, kondisi keuangan, hingga karakteristik auditor. Jika mekanisme pengawasan dan struktur organisasi tidak berjalan efektif, maka akan berdampak pada keterlambatan dalam proses audit, yang dikenal dengan *Audit delay*.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap *Audit delay*

Dalam perspektif *Agency Theory*, semakin kompleks suatu perusahaan misalnya memiliki banyak anak usaha, lini bisnis beragam, atau lokasi operasi yang tersebar maka semakin besar potensi asimetri informasi antara manajemen dan

auditor. Kondisi seperti ini membuat auditor perlu melakukan pengujian tambahan agar kewajaran laporan keuangan dapat terjamin. Penelitian oleh Nugroho dkk. (2021) menunjukkan bahwa semakin rumit struktur perusahaan, semakin tinggi beban kerja auditor karena harus memahami sistem akuntansi di berbagai entitas dan memverifikasi transaksi lintas unit usaha. Temuan serupa juga dijelaskan oleh (Manajang & Yohanes, 2022), bahwa kompleksitas operasi menuntut auditor untuk melakukan prosedur pemeriksaan yang lebih mendalam, sehingga berpotensi memperpanjang waktu audit.

Perusahaan dengan struktur operasi yang kompleks menuntut auditor untuk melakukan konsolidasi laporan keuangan secara hati-hati dan memastikan setiap anak perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi yang konsisten. Penelitian terbaru oleh Yuni dkk. (2022) menunjukkan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *Audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumsi di Indonesia. Hasil ini diperkuat oleh Handayani dkk. (2022), yang menemukan bahwa semakin beragam aktivitas lintas entitas, semakin besar waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pemeriksaan. Selain itu, Pinontoan dkk. (2022) juga menyimpulkan bahwa kompleksitas kegiatan usaha dan diversifikasi unit operasi meningkatkan volume data yang harus diverifikasi, sehingga memperpanjang durasi audit.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut memperlihatkan hasil yang konsisten bahwa semakin kompleks aktivitas perusahaan, semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor dalam proses pemeriksaan. Kompleksitas yang tinggi menambah risiko kesalahan pelaporan dan memperluas ruang lingkup audit,

sehingga meningkatkan risiko keterlambatan penyelesaian laporan keuangan (Yuniddkk., 2022; Manajang & Yohanes, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis 1 dinyatakan sebagai berikut:

H1: Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *Audit delay*.

2.2.2 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit delay*

Menurut *Agency Theory*, kondisi *Financial Distress* dapat memunculkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen yang menghadapi tekanan keuangan berpotensi menyembunyikan informasi negatif agar kinerja perusahaan terlihat stabil. Hal ini menimbulkan asimetri informasi antara manajemen dan auditor karena auditor harus melakukan pengujian tambahan untuk memastikan kewajaran laporan keuangan (Angelia & Mawardi, 2021). Dengan semakin besarnya risiko kesalahan pelaporan, auditor perlu memperluas prosedur audit, yang pada akhirnya dapat memperpanjang waktu penyelesaian audit.

Dalam praktiknya, perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan seringkali mengalami penurunan kemampuan membayar utang, penurunan laba, hingga ancaman kebangkrutan. Kondisi ini menuntut auditor untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan. Auditor juga perlu memeriksa lebih detail kemungkinan salah saji material dalam laporan keuangan dan menilai apakah perusahaan masih dapat mempertahankan operasi bisnisnya (Al Farisi & Anjarwati, 2024). Oleh karena itu, *Financial Distress*

menyebabkan meningkatnya beban pemeriksaan auditor dan mendorong terjadinya *Audit delay*.

Penelitian terdahulu memperkuat hubungan tersebut. Mardjono & Astutie (2022) menemukan bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Audit delay* pada perusahaan publik di Indonesia karena auditor harus berhati-hati sebelum memberikan opini. Hasil serupa dijelaskan oleh Al Farisi & Anjarwati (2024) yang menyebutkan bahwa tekanan keuangan perusahaan meningkatkan waktu penyelesaian audit akibat perlunya pengujian tambahan atas potensi kebangkrutan. Sejalan dengan temuan tersebut, Angelia & Mawardi (2021) juga menemukan bahwa perusahaan yang mengalami *Financial Distress* memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami *Audit delay* karena auditor melakukan verifikasi dengan lebih ketat..

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis 1 dinyatakan sebagai berikut:

H2: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Audit delay*.

2.2.3 Pengaruh Reputasi KAP terhadap *Audit delay*

Berdasarkan *Agency Theory*, auditor eksternal berperan sebagai pihak independen yang membantu pemegang saham mengawasi kinerja manajemen dan memastikan laporan keuangan disajikan secara andal. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi indikator penting dari kualitas audit yang dihasilkan. Auditor dari KAP bereputasi tinggi memiliki integritas dan pengalaman yang lebih baik dalam mendeteksi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan (Handayani dkk., 2022). Selain itu, penggunaan KAP bereputasi juga meningkatkan

kepercayaan pemegang saham terhadap keandalan laporan keuangan karena auditor memiliki tanggung jawab profesional yang besar terhadap reputasinya (Allam et al., 2024). Dengan demikian, perusahaan yang diaudit oleh KAP bereputasi tinggi cenderung mengalami proses audit yang lebih efisien, karena auditor bekerja dengan prosedur yang lebih ketat dan sistematis, sehingga dapat mempercepat penyelesaian audit dan menekan kemungkinan terjadinya *Audit delay*.

Reputasi tinggi auditor juga membuat manajemen lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan karena tidak ingin mengecewakan auditor yang kredibel (Virginia dkk. 2023). Selain itu, auditor bereputasi baik biasanya memiliki sistem kerja, pengalaman, serta sumber daya yang lebih baik untuk melaksanakan audit secara cepat dan akurat (Handayani dkk, 2022; Manajang & Yohanes, 2022). Oleh karena itu, semakin tinggi reputasi auditor, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *Audit delay*, yang berarti reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit delay* karena meningkatkan efisiensi proses audit.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Priyanto dkk. (2025) menemukan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*, yang berarti auditor bereputasi tinggi mampu mempercepat proses audit. Hal serupa juga dijelaskan oleh Surya dkk. (2024) di mana auditor dengan reputasi baik memiliki pengalaman dan sistem pemeriksaan yang efisien sehingga durasi audit menjadi lebih singkat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis 1 dinyatakan sebagai berikut:

H3: Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*.

2.2.4. Pengaruh *Audit tenure* terhadap *Audit delay*

Dalam perspektif *Agency Theory*, *Audit tenure* yang panjang membantu auditor memahami sistem, risiko, serta karakteristik perusahaan dengan lebih baik sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham (Putra & Mardiaty, 2024; Gunawan dkk. 2023). Hubungan jangka panjang antara auditor dan perusahaan memungkinkan auditor menjalankan fungsi pengawasan secara lebih efektif, sehingga potensi konflik kepentingan dapat ditekan. Pemahaman ini penting karena auditor yang memahami kondisi klien secara mendalam mampu mengidentifikasi risiko lebih cepat dan mengoptimalkan proses audit.

Semakin lama auditor menangani perusahaan, auditor akan semakin familiar dengan aktivitas bisnis, sistem akuntansi, dan potensi risiko yang ada. Pemahaman tersebut memungkinkan auditor bekerja lebih efisien karena tidak perlu memulai proses pemeriksaan dari awal setiap periode (Handayani dkk., 2022; Abouelela et al., 2025). Dengan demikian, semakin panjang masa *Audit tenure*, semakin kecil kemungkinan terjadinya *Audit delay*, yang berarti *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *Audit delay* karena pengalaman auditor yang berkesinambungan mempercepat penyelesaian audit. Hasil Putra & Mardiaty (2024) menyatakan bahwa *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *Audit delay* pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia. Hasil serupa juga dijelaskan Gunawan dkk. (2023), yang menyatakan bahwa lamanya hubungan kerja auditor dengan klien meningkatkan efisiensi audit karena pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi perusahaan, di mana *Audit tenure* berpengaruh negatif

terhadap *Audit delay*. Temuan ini menegaskan bahwa semakin panjang hubungan auditor dengan klien, semakin efisien proses audit yang dilakukan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis 2 dinyatakan sebagai berikut:

H4: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*.

2.2.5. Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap *Audit delay*

Dalam perspektif *Agency Theory*, keberadaan komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Komisaris independen bertugas memastikan laporan keuangan disusun secara transparan dan sesuai dengan prinsip *good corporate governance* (Anam, 2023). Pengawasan yang dilakukan secara objektif mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan penyajian laporan keuangan. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen dapat membantu auditor memperoleh bukti audit yang memadai tanpa perlu memperluas prosedur pemeriksaan, sehingga potensi terjadinya *Audit delay* dapat ditekan.

Secara praktis, proporsi komisaris independen yang lebih besar meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan dan memperkuat tata kelola perusahaan. Dewan komisaris independen yang tidak memiliki afiliasi dengan pihak manajemen mampu bertindak lebih netral dalam menilai laporan keuangan serta mendorong kerja sama yang baik antara auditor dan manajemen (Bakara & Siagian, 2021). Hal ini menjadikan proses audit lebih efisien karena auditor menerima informasi yang lebih akurat dan relevan dari pihak perusahaan. Dengan

kata lain, semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin cepat proses audit dapat diselesaikan.

Hasil penelitian empiris mendukung hubungan tersebut. Anam (2023) menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*, di mana semakin besar proporsi komisaris independen, semakin pendek waktu penyelesaian audit. Temuan serupa dijelaskan oleh Bakara & Siagian (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berperan penting dalam mempercepat proses audit melalui peningkatan efektivitas pengawasan. Selain itu, Pinontoan dkk. (2022) juga mengonfirmasi bahwa mekanisme *corporate governance*, termasuk peran komisaris independen, berpengaruh negatif terhadap *Audit delay* karena meningkatkan transparansi dan efisiensi pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis 6 dinyatakan sebagai berikut:

H5: Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*

2.2.6. Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap *Audit delay*

Berdasarkan *Agency Theory*, komite audit berperan sebagai perpanjangan tangan dewan komisaris untuk mengawasi manajemen. Anggota komite audit yang memiliki kompetensi tinggi di bidang akuntansi dan keuangan mampu memahami laporan keuangan dengan lebih baik dan mendeteksi potensi kesalahan lebih dini (Nugroho dkk., 2021). Kondisi ini memperkuat pengawasan dan mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, keberadaan komite audit yang kompeten dapat mempercepat proses audit karena auditor eksternal memperoleh informasi yang lebih akurat dan terverifikasi.

Kompetensi komite audit juga mempengaruhi efektivitas koordinasi antara auditor dan manajemen. Komite yang memahami teknis pelaporan akan lebih responsif terhadap permintaan klarifikasi dari auditor, sehingga waktu audit dapat ditekan (Nugroho dkk., 2021). Selain itu, komite audit yang berpengalaman biasanya mampu mengidentifikasi area risiko yang memerlukan perhatian khusus, sehingga auditor dapat memfokuskan prosedur pemeriksaan pada bagian penting. Artinya, semakin kompeten komite audit, semakin efisien proses audit berjalan dan semakin kecil kemungkinan terjadinya *Audit delay*.

Penelitian terdahulu mendukung hubungan ini. Putri dkk. (2024) menemukan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit delay* karena anggota yang memiliki pemahaman akuntansi dapat mempercepat proses verifikasi laporan keuangan. (Madani & Wenny, 2024) juga membuktikan bahwa komite audit yang berkompeten mampu menekan *Audit delay* melalui pengawasan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Setianingsih & Kristianti, 2022) menunjukkan bahwa komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan pengalaman profesional di bidang keuangan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap laporan keuangan, sehingga membantu mempercepat penyelesaian audit. Hasil penelitian Bakara & Siagian (2021) dan Anam (2023) juga mengonfirmasi bahwa komite audit yang kompeten berperan penting dalam mempercepat pelaporan keuangan, karena mampu mendeteksi kesalahan lebih dini dan bekerja sama secara efisien dengan auditor eksternal. Berdasarkan hasil tersebut, kompetensi komite audit diperkirakan

berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis 3 dinyatakan sebagai berikut:

H6: Kompetensi Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok individu yang memiliki karakteristik serupa (Creswell & Creswell, 2021). Dalam penelitian ini, populasi yang ditetapkan adalah seluruh perusahaan lintas sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024. Pemilihan periode ini mempertimbangkan konteks pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi Covid-19, di mana ketepatan waktu pelaporan keuangan menjadi isu penting yang berkaitan langsung dengan *Audit delay*.

Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara independen sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (POJK No.14/POJK.04/2022). Oleh karena itu, populasi ini relevan digunakan untuk mengevaluasi keterlambatan audit berdasarkan karakteristik perusahaan, reputasi auditor, serta elemen tata kelola yang dimiliki. Penelitian ini mengecualikan perusahaan di sektor keuangan karena karakteristik pelaporan dan regulasinya berbeda secara signifikan dengan sektor lain.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih menggunakan teknik sampling tertentu dan diharapkan mencerminkan karakteristik populasi (Shanti & Kusumawardhany, 2023). Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari perusahaan lintas sektor yang memenuhi kriteria inklusi variabel penelitian selama tiga tahun pengamatan, yaitu dari 2022 hingga 2024.

Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan spesifik yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024 tanpa delisting.
2. Perusahaan di luar sektor keuangan (bank, asuransi, dan lembaga pembiayaan), karena regulasi dan struktur pelaporan keuangannya berbeda dengan sektor lainnya.
3. Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan auditan selama periode 2022-2024, serta memuat informasi yang lengkap terkait variabel penelitian, yaitu *Audit delay*, *Audit tenure*, kompleksitas operasi perusahaan, *Financial Distress*, reputasi KAP, kompetensi komite audit, dan independensi dewan komisaris.

Tabel 3. 1 Sample Perusahaan

Kriteria Seleksi Sample	Jumlah Perusahaan			Total
	2022	2023	2024	
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024	812	891	932	2635
Perusahaan sektor keuangan (bank, asuransi, lembaga pembiayaan)	(104)	(104)	(104)	(312)

Perusahaan yang delisting pada periode 2022-2024	(0)	(0)	(0)	0
Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan auditan 2022-2024 atau perusahaan dengan data variabel yang tidak lengkap	(190)	(269)	(310)	(769)
Jumlah Sampel Akhir	518	518	518	1554

Sumber: www.idx.com (2025)

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dipublikasikan dan tersedia melalui sumber resmi, sehingga dapat digunakan kembali untuk keperluan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh dari laporan keuangan auditan, laporan tahunan, serta laporan auditor independen perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Pemilihan data sekunder sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak melibatkan responden secara langsung, melainkan mengolah informasi yang telah tersedia. Pendekatan serupa juga dilakukan oleh Arisusanti dkk. (2025) yang menggunakan laporan tahunan perusahaan publik di BEI sebagai sumber data dalam penelitiannya.

3.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel adalah proses mendefinisikan dan mengukur konsep-konsep abstrak sedemikian rupa sehingga dapat diamati atau diukur secara objektif (Wardhana, 2024). Penelitian ini memiliki satu variabel dependen dan enam variabel independen yang dijabarkan sebagai berikut.

3.3.1 Variabel Dependen

3.3.1.1 *Audit delay* (AD)

Audit delay didefinisikan sebagai rentang waktu penyelesaian audit yang dihitung sejak tanggal tutup buku perusahaan hingga tanggal laporan auditor independen diterbitkan (Putra & Mardiaty, 2024). Semakin panjang rentang waktu ini, semakin terlambat perusahaan menyajikan laporan keuangan kepada publik.

Pengukuran *Audit delay* dilakukan dengan menghitung jumlah hari antara tanggal akhir tahun fiskal perusahaan, yaitu 31 Desember, hingga tanggal laporan auditor independen yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan.

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Kompleksitas Operasi Perusahaan

Kompleksitas operasi perusahaan didefinisikan sebagai tingkat kerumitan aktivitas perusahaan yang tercermin dari banyaknya segmen usaha atau entitas anak yang dimiliki perusahaan (Nugroho dkk., 2021). Pengukuran kompleksitas operasi dilakukan dengan melihat jumlah entitas anak yang tercantum dalam laporan

tahunan perusahaan. Semakin banyak entitas anak yang dimiliki, maka semakin tinggi pula tingkat kompleksitas operasi perusahaan.

3.3.2.2 *Financial Distress*

Financial Distress adalah kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan menurunnya kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Mardjono & Astutie, 2022). Pengukuran *Financial Distress* dalam penelitian ini menggunakan model *Altman Z-Score* yang menggabungkan lima rasio keuangan untuk menilai tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Keterangan:

X_1 = Working Capital / Total Assets

X_2 = Retained Earnings / Total Assets

X_3 = Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets

X_4 = Market Value of Equity / Total Liabilities

X_5 = Sales / Total Assets

Nilai Z-Score diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) $Z > 2,99$ = Perusahaan dalam kondisi sehat (*non-distress*)
- b) $1,81 \leq Z \leq 2,99$ = Perusahaan berada pada grey area (potensi distress moderat)
- c) $Z < 1,81$ = Perusahaan mengalami *Financial Distress*

Semakin rendah nilai Z-Score, semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, yang berpotensi menyebabkan *Audit delay*.

3.3.2.3 Reputasi Kantor Akuntan Publik

Reputasi KAP adalah tingkat kepercayaan publik dan pemangku kepentingan terhadap kualitas, independensi, dan kredibilitas jasa audit yang diberikan oleh suatu KAP atau auditor individu, di mana auditor yang bereputasi baik biasanya lebih independen dan profesional dalam melaksanakan audit (Surya dkk., 2024). Pengukuran reputasi KAP dilakukan dengan menggunakan variabel dummy, yaitu diberi kode 1 apabila perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four*, dan 0 apabila diaudit oleh KAP non-*Big Four*.

3.3.2.4 Audit tenure

Audit tenure merupakan lamanya auditor atau KAP yang sama menjalin hubungan kerja sama dengan suatu perusahaan dalam melakukan audit laporan keuangan tahunan (Putra & Mardiaty, 2024). *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun berturut-turut auditor atau KAP yang sama mengaudit laporan keuangan perusahaan dalam periode lima tahun ke belakang. Semakin lama periode kerja sama tersebut, semakin tinggi nilai *Audit tenure* dibandingkan perusahaan yang lebih sering berganti auditor.

3.3.2.5 Kompetensi Komite Audit

Kompetensi komite audit adalah tingkat kemampuan anggota komite audit dalam memahami akuntansi, keuangan, serta proses audit yang berkaitan dengan pelaporan keuangan. Kompetensi ini menjadi dasar bagi efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit (Nugroho dkk., 2021). Pengukuran kompetensi dilakukan dengan menghitung proporsi anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan dibandingkan dengan jumlah total anggota komite audit.

3.3.2.6 Independensi Dewan Komisaris

Independensi dewan komisaris menggambarkan sejauh mana anggota dewan komisaris tidak memiliki hubungan dengan manajemen atau pemegang saham pengendali, sehingga mereka dapat melakukan pengawasan secara objektif tanpa adanya konflik kepentingan (Virginia dkk., 2023). Pengukuran independensi dewan komisaris dilakukan dengan menghitung persentase jumlah komisaris independen dibandingkan dengan total anggota dewan komisaris. Semakin tinggi proporsinya, semakin tinggi pula tingkat independensi dewan dalam struktur tata kelola perusahaan.

3.4 Alat Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen,

yaitu reputasi Kantor Akuntan Publik (RKAP), *Audit tenure* (AT), kompetensi komite audit (KKA), kompleksitas operasi perusahaan (KOP), *Financial Distress* (FD), dan independensi dewan komisaris (IDK), terhadap variabel dependen *Audit delay* (AD). Sebelum regresi dilakukan, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum karakteristik variabel penelitian, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) guna memastikan kelayakan model.

Hasil regresi linear berganda kemudian diuji melalui uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, uji F untuk menguji pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (*Adjusted R²*) untuk mengukur seberapa besar variasi *Audit delay* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Audit delay* pada perusahaan publik di Indonesia.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Statistik deskriptif menyajikan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, yaitu *Audit delay*, reputasi Kantor Akuntan Publik, *Audit tenure*, kompetensi komite audit, kompleksitas operasi, *Financial Distress*, dan independensi dewan komisaris. Analisis ini bertujuan untuk memahami distribusi data serta pola kecenderungan variabel sebelum dilakukan uji

regresi lebih lanjut. Langkah ini sejalan dengan metode penelitian yang digunakan oleh (Ula & Hidayat, 2021), yang juga melakukan analisis deskriptif terlebih dahulu sebelum menguji hubungan antarvariabel.

Melalui analisis deskriptif, peneliti dapat mengetahui persebaran data serta kecenderungan nilai variabel. Misalnya, rata-rata *Audit delay* menunjukkan seberapa cepat perusahaan sampel menyelesaikan proses audit, sedangkan standar deviasi menggambarkan tingkat variasi antar perusahaan. Informasi ini penting sebagai langkah awal untuk memahami data sebelum dilakukan pengujian statistik inferensial.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik harus memenuhi asumsi klasik agar hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan tepat. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan beberapa pengujian sebagai berikut:

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kuat antar variabel independen dalam model regresi. Model dikatakan bebas multikolinearitas apabila nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan tidak terjadi ketidaksamaan varian residual antar pengamatan. Pengujian dilakukan

dengan uji *Glejser* atau *scatterplot*. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model dinyatakan bebas heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar residual pada periode berbeda. Pengujian dilakukan dengan uji *Durbin-Watson*. Jika nilai DW berada di antara dU dan (4-dU), maka model regresi dinyatakan bebas autokorelasi.

3.4.2 Uji Model Fit

Pengujian model fit dilakukan dengan menggunakan uji F (ANOVA). Uji F bertujuan untuk melihat apakah seluruh variabel independen dalam model regresi berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian ditentukan berdasarkan nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi (p-value) < 0,05, maka model dapat dinyatakan layak (fit), yang berarti variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen secara bersama-sama. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka model dianggap tidak fit karena variabel independen tidak cukup menjelaskan variabel dependen.

3.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi diukur menggunakan nilai *Adjusted R²* yang diperoleh dari hasil regresi linear berganda. Nilai ini menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen, yaitu *Audit delay*, yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam penelitian. *Adjusted R²* dipilih karena telah

menyesuaikan jumlah variabel independen dalam model, sehingga lebih tepat digunakan dibandingkan R^2 murni. Nilai *Adjusted R²* berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen semakin besar kemampuannya menjelaskan variasi *Audit delay*, sedangkan nilai yang rendah mengindikasikan bahwa masih banyak faktor lain di luar model yang mempengaruhi *Audit delay*.

3.4.4 Uji Regresi

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Analisis ini dipilih karena penelitian melibatkan lebih dari satu variabel independen yang diduga memengaruhi satu variabel dependen. Dengan regresi linear berganda, dapat diketahui kontribusi relatif masing-masing variabel independen terhadap *Audit delay* baik secara parsial maupun simultan.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$AD = \beta_0 + \beta_1 KOP + \beta_2 FD + \beta_3 RKAP + \beta_4 AT + \beta_5 IDK + \beta_6 KKA + \varepsilon$$

Keterangan:

AD	= <i>Audit delay</i>
KOP	= Kompleksitas Operasi Perusahaan
FD	= <i>Financial Distress</i>
RKAP	= Reputasi KAP
AT	= <i>Audit tenure</i>
IDK	= Independensi Dewan Komisaris

KKA = Kompetensi Komite Audit

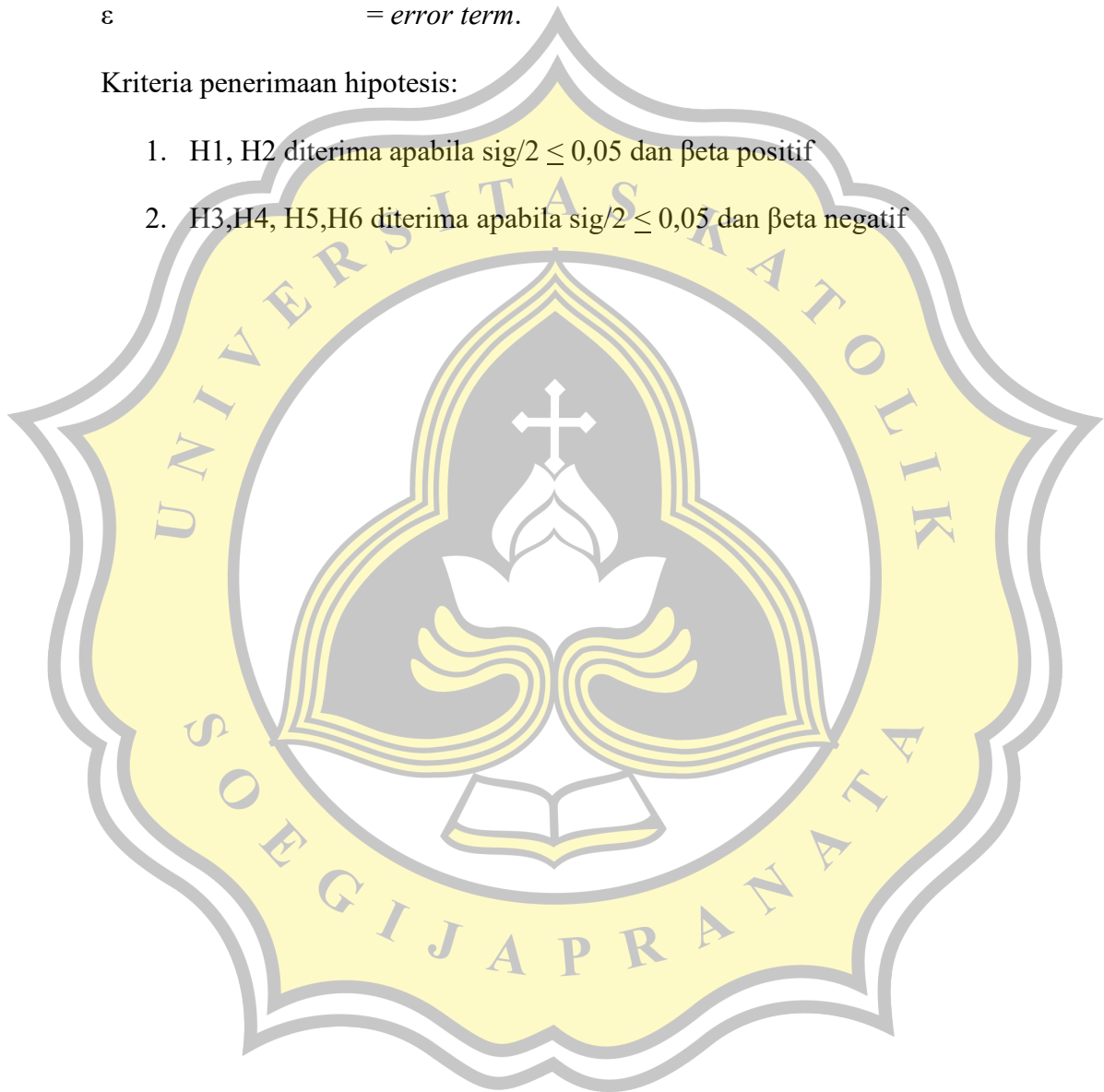
β_0 = Konstanta regresi

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen.

ε = *error term*.

Kriteria penerimaan hipotesis:

1. H1, H2 diterima apabila $\text{sig}/2 \leq 0,05$ dan β positif
2. H3, H4, H5, H6 diterima apabila $\text{sig}/2 \leq 0,05$ dan β negatif



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

4.1.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Untuk Variabel Non *Dummy*

Tabel 4. 1 Uji Hasil Untuk Variabel Non *Dummy*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompleksitas operasi perusahaan	1554	0.000	204.000	11.806	20.277
Financial distress	1554	-327.95	2172.437	5.960	64.556
Audit Tenure	1554	1.000	5.000	3.791	1.565
Independensi Dewan Komisaris	1554	0.000	25.000	0.431	0.638
Kompetensi Komite Audit	1554	0.000	1.000	0.791	0.237
Audit Delay	1554	17.000	330.000	86.414	23.231
Valid N (listwise)					

Sumber: Data sekunder yang diolah (2026)

Variabel kompleksitas operasi perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000 yang dimiliki oleh PT Akasha Wira International Tbk (ADES), serta nilai maksimum sebesar 204,000 yang dimiliki oleh PT Ciputra Development Tbk (CTRA). Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 11,806 menunjukkan bahwa tingkat kompleksitas operasi perusahaan berada pada kategori cukup kompleks, yang menunjukkan bahwa aktivitas operasional melibatkan berbagai proses yang saling berkaitan dan memerlukan koordinasi yang baik dalam pengelolaannya. Sementara

itu, nilai standar deviasi sebesar 20,277 yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data kompleksitas operasi perusahaan cukup tinggi, sehingga nilai kompleksitas operasi antar perusahaan dalam sampel penelitian cenderung bervariasi dan tidak terkonsentrasi di sekitar nilai rata-ratanya.

Selanjutnya, pada variabel *Financial Distress* diperoleh nilai minimum sebesar -327,950 yang dimiliki oleh PT Global Digital Niaga Tbk (GLOB), serta nilai maksimum sebesar 2.172,437 yang dimiliki oleh PT Rony Chemical Indonesia Tbk (RONY). Nilai rata-rata sebesar 5,960 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel masih berada dalam kondisi keuangan yang cukup baik dan belum mengalami kesulitan keuangan yang serius. Nilai standar deviasi sebesar 64,556 yang jauh lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data *financial distress* memiliki tingkat penyebaran yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan kondisi keuangan yang cukup besar antar perusahaan, dimana terdapat perusahaan dengan kondisi *financial distress* sangat rendah, sedangkan perusahaan lainnya memiliki tingkat *financial distress* yang sangat tinggi.

Variabel *Audit Tenure* menunjukkan nilai minimum sebesar 1,000 yang dimiliki oleh PT Bayu Buana Tbk (BAYU), serta nilai maksimum sebesar 5,000 yang dimiliki oleh PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX). Nilai rata-rata sebesar 3,791 menunjukkan bahwa auditor yang sama cenderung telah mengaudit perusahaan selama beberapa periode, sehingga memiliki pemahaman yang cukup mendalam terhadap kondisi dan sistem perusahaan. Hubungan antara auditor dan perusahaan yang berlangsung selama sekitar 3 hingga 4 tahun menjadikan auditor

lebih memahami karakteristik operasional dan laporan keuangan perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 1,565 menunjukkan bahwa variasi masa perikatan auditor antar perusahaan tergolong rendah, sehingga lama hubungan auditor dengan perusahaan dalam sampel penelitian relatif tidak terlalu berbeda jauh.

Variabel Kompetensi Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 0,000 yang dimiliki oleh PT Agarindo International Tbk (AGAR), serta nilai maksimum sebesar 1,000 yang dimiliki oleh PT Pan Brothers Tbk (PBRX). Nilai rata-rata sebesar 0,791 menunjukkan bahwa sekitar 79,1% anggota komite audit pada perusahaan sampel memiliki latar belakang atau kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan, sehingga secara umum kompetensi komite audit tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anggota komite audit telah memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang memadai dalam bidang akuntansi maupun keuangan sehingga mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif. Nilai standar deviasi sebesar 0,237 menunjukkan bahwa variasi kompetensi komite audit antar perusahaan relatif rendah, sehingga tingkat kompetensi komite audit dalam perusahaan sampel cenderung tidak berbeda jauh.

Variabel Independensi Dewan Komisaris menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000 yang dimiliki oleh PT CSM Corporatama Tbk (CSMI), serta nilai maksimum sebesar 25,000 yang dimiliki oleh PT Cardig Aero Services Tbk (CSAP). Nilai rata-rata sebesar 0,431 menunjukkan bahwa sekitar 43,1% anggota dewan komisaris merupakan komisaris independen. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel telah memenuhi ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mewajibkan jumlah komisaris independen paling sedikit

30% dari total anggota dewan komisaris, sehingga fungsi pengawasan perusahaan diharapkan dapat berjalan secara lebih objektif dan independen. Nilai standar deviasi sebesar 0,638 menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen antar perusahaan memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi, sehingga terdapat perbedaan proporsi komisaris independen yang cukup besar pada perusahaan sampel penelitian.

Adapun variabel dependen *Audit Delay* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 17,000 yang dimiliki oleh PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA), serta nilai maksimum sebesar 330,000 yang dimiliki oleh PT Visi Media Asia Tbk (VIVA). Nilai rata-rata sebesar 86,414 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel membutuhkan waktu sekitar 86 hari untuk menyelesaikan proses audit sejak akhir periode laporan keuangan hingga diterbitkannya laporan auditor independen. Rentang nilai minimum dan maksimum yang cukup jauh menunjukkan bahwa terdapat perbedaan lamanya proses penyelesaian audit antar perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan yang mampu menyelesaikan audit dalam waktu relatif cepat, sedangkan perusahaan lainnya membutuhkan waktu yang jauh lebih lama dalam proses audit. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kompleksitas operasional perusahaan, kualitas sistem pengendalian internal, kelengkapan dokumen audit, serta beban kerja auditor. Nilai standar deviasi sebesar 23,231 menunjukkan bahwa data *audit delay* memiliki tingkat penyebaran yang cukup tinggi, sehingga lamanya penyelesaian audit antar perusahaan dalam sampel penelitian cenderung bervariasi.

4.1.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Untuk Variabel *Dummy*

Tabel 4. 2 Uji Statistik Untuk Variabel *Dummy*

Reputasi KAP		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<i>Non Big Four</i>	1134	73.0	73.0	73.0
	<i>Big Four</i>	420	27.0	27.0	100.0
	Total	1554	100	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2, variabel Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang diukur menggunakan variabel *dummy* menunjukkan bahwa dari total 1.554 sampel, sebanyak 1.134 sampel (73,0%) diaudit oleh KAP *non Big Four*, sedangkan 420 sampel (27,0%) diaudit oleh KAP *Big Four*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel penelitian menggunakan jasa KAP *non Big Four*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun KAP *Big Four* merepresentasikan reputasi yang lebih tinggi, perusahaan tidak selalu memilih KAP tersebut dalam proses audit.

Pemilihan KAP *non Big Four* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pertimbangan biaya audit yang lebih rendah, kompleksitas perusahaan yang relatif tidak terlalu tinggi, serta kebutuhan audit yang masih dapat dipenuhi oleh KAP *non Big Four*. Dengan demikian, meskipun reputasi tinggi diidentikkan dengan KAP *Big Four*, dalam praktiknya perusahaan cenderung menyesuaikan pemilihan auditor dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing perusahaan.

4.2 Hasil Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kompleksitas Operasi Perusahaan	0.960	1.042
<i>Financial Distress</i>	0.994	1.006
Reputasi KAP	0.900	1.111
<i>Audit tenure</i>	0.912	1.097
Independensi Dewan Komisaris	0.995	1.003
Kompetensi Komite Audit	0.997	1.005

Sumber: Data sekunder yang diolah, (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.5, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* lebih kecil dari 10. Variabel kompleksitas operasi perusahaan memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,960 dan *VIF* sebesar 1,042, *financial distress* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,994 dan *VIF* sebesar 1,006, reputasi KAP memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,900 dan *VIF* sebesar 1,111, *audit tenure* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,912 dan *VIF* sebesar 1,097, independensi dewan komisaris memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,995 dan *VIF* sebesar 1,003, serta kompetensi komite audit memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,997 dan *VIF* sebesar 1,005.

4.2.2 Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	84.285	1.580		53.348	0.000
Kompleksitas Operasi Perusahaan	0.049	0.029	0.043	1.688	0.092
<i>Financial Distress</i>	-0.004	0.009	-0.010	-0.399	0.690
Reputasi KAP	-0.474	0.396	-0.327	-1.119	0.231
<i>Audit tenure</i>	0.430	0.394	0.297	1.090	0.276
Independensi Dewan Komisaris	0.474	0.339	0.036	1.397	0.163
Kompetensi Komite Audit	-0.708	0.924	-0.019	-0.766	0.444

Sumber: Data sekunder yang diolah, (2026)

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada Tabel 4.6, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Variabel kompleksitas operasi perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,092, *financial distress* sebesar 0,690, reputasi KAP sebesar 0,231, *audit tenure* sebesar 0,276, independensi dewan komisaris sebesar 0,444, dan kompetensi komite audit sebesar 0,163. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heterokedastisitas. Dengan demikian, model regresi telah

memenuhi asumsi klasik heterokedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.076 ^a	0.006	0.002	23.217	1.998

Sumber: Data sekunder yang diolah, (2026)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.7, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,998 dengan jumlah sampel (N) sebanyak 1.554 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 6. Berdasarkan tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,871 dan batas atas (dU) sebesar 1,887. Nilai $(4 - dU)$ adalah sebesar 2,113. Karena nilai Durbin-Watson sebesar 1,998 berada di antara dU dan $(4 - dU)$, yaitu $1,887 < 1,998 < 2,113$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik autokorelasi dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.3 Hasil Analisis Regresi Berganda

4.3.1 Hasil Model Fit

Tabel 4.6 Tabel Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9331.189	6	1555.198	2.901	0.008 ^b
	Residual	828821.585	1546	536.107		
	Total	838152.774	1552			

Sumber: Data sekunder yang diolah, (2026)

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 2,901 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008, yang lebih kecil dari 0,05.

Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak (*fit*) dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.3.2 Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.076 ^a	0.006	0.002	23.21746	1.998

Sumber: Data sekunder yang diolah, (2026)

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai R sebesar 0,076 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan *audit delay* tergolong sangat lemah.

Nilai *R Square* sebesar 0,006 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,002 mengindikasikan bahwa sebesar 0,2% variasi *audit delay* dapat dijelaskan oleh variabel kompleksitas operasi perusahaan, *financial distress*, *audit tenure*,

independensi dewan komisaris, kompetensi komite audit, dan reputasi KAP, sedangkan sisanya sebesar 99,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

4.3.3 Uji T (Hipotesis)

Tabel 4.8 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig/2	Hasil
	B	Std. Error	Beta				
1 Constant	84.285	3.615		53.348	.000		
Kompleksitas Operasi Perusahaan	0.049	0.029	0.043	1.688	0.092	0.046	Diterima
<i>Financial Distress</i>	-0.004	0.009	-0.010	-0.399	0.690	0.345	Ditolak
Reputasi KAP	0.474	0.396	-0.327	-1.199	0.231	0.116	Ditolak
<i>Audit tenure</i>	0.430	0.394	0.297	1.090	0.276	0.138	Ditolak
Independensi Dewan Komisaris	-0.708	0.924	-0.019	-0.766	0.444	0.222	Ditolak
Kompetensi Komite Audit	0.474	0.339	0.036	1.397	0.163	0.082	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, (2026)

$$AD = 84,285 + 0,049KOP - 0,004FD - 0,474RKAP + 0,430AT + 0,474KKA - 0,708IDK + \varepsilon$$

Keterangan:

AD = *Audit delay*

KOP = Kompleksitas Operasi Perusahaan

FD = *Financial Distress*

RKAP = Reputasi KAP

AT = *Audit tenure*

IDK = Independensi Dewan Komisaris

KKA = Kompetensi Komite Audit

β_0 = Konstanta regresi

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen.

ε = *error term*.

Berdasarkan persamaan diatas memberikan pengertian bahwa :

a. Hipotesis pertama

Berdasarkan Tabel 4.8, nilai sig/2 variabel kompleksitas operasi perusahaan sebesar 0,046, yang lebih kecil dari nilai alfa 0,05. Selain itu, nilai koefisien beta menunjukkan arah positif sebesar 0,049 yang sesuai dengan arah hipotesis yang diajukan. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis pertama diterima. Artinya, kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay.

b. Hipotesis kedua

Berdasarkan Tabel 4.8, nilai sig/2 variabel *financial distress* sebesar 0,345, yang lebih besar dari nilai alfa 0,05. Selain itu, nilai koefisien beta menunjukkan arah negatif sebesar -0,004 yang tidak sesuai dengan arah hipotesis yang

diajukan. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis kedua ditolak. Artinya, *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*

c. Hipotesis ketiga

Berdasarkan tabel 4.8 nilai sig/2 variabel reputasi KAP kurang dari 0.05 atau lebih kecil dari nilai alfa yaitu sebesar 0,010 dan nilai beta +0,574, sehingga dapat dijelaskan bahwa hasil pengujian hipotesis ketiga ditolak. Artinya reputasi KAP berpengaruh positif terhadap *audit delay*

d. Hipotesis keempat

Berdasarkan Tabel 4.8, nilai sig/2 variabel *audit tenure* sebesar 0,138, yang lebih besar dari nilai alfa 0,05. Selain itu, nilai koefisien beta menunjukkan arah positif sebesar 0,430 yang tidak sesuai dengan arah hipotesis yang diajukan. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis keempat ditolak. Artinya, *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

e. Hipotesis kelima

Berdasarkan Tabel 4.8, nilai sig/2 variabel independensi dewan komisaris sebesar 0,222, yang lebih besar dari nilai alfa 0,05. Selain itu, nilai koefisien beta menunjukkan arah negatif sebesar -0,708 yang sesuai dengan arah hipotesis yang diajukan. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis keenam ditolak. Artinya, independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

f. Hipotesis keenam

Berdasarkan Tabel 4.8, nilai sig/2 variabel kompetensi komite audit sebesar 0,082, yang lebih besar dari nilai alfa 0,05. Selain itu, nilai koefisien beta menunjukkan arah positif sebesar 0,474 yang tidak sesuai dengan arah hipotesis

yang diajukan. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis kelima ditolak. Artinya, kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap audit delay.

4.4 Pembahasan Hasil Hipotesis

4.4.1 Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Kompleksitas operasi perusahaan dalam penelitian ini terbukti berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kompleksitas operasi perusahaan signifikan secara statistik, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan adanya pengaruh positif kompleksitas terhadap *audit delay* dinyatakan diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kerumitan aktivitas perusahaan yang diukur melalui jumlah entitas anak yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan memengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit.

Secara teoritis, dalam perspektif *Agency Theory*, perusahaan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi seharusnya menghadapi potensi asimetri informasi yang lebih besar antara manajemen dan auditor (Jensen & Meckling, 1976). Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko audit, sehingga auditor perlu melakukan prosedur pemeriksaan yang lebih luas dan mendalam. Akibatnya, proses audit diperkirakan membutuhkan waktu yang lebih lama. Selain itu, kompleksitas operasi juga meningkatkan jumlah transaksi dan variasi aktivitas bisnis yang harus diaudit, sehingga berpotensi memperbesar beban kerja auditor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat kompleksitas operasi yang tinggi memerlukan proses audit yang lebih panjang. Semakin banyak entitas anak yang dimiliki perusahaan, semakin luas pula ruang

lingkup audit yang harus dilakukan auditor. Auditor tidak hanya memeriksa laporan keuangan perusahaan induk, tetapi juga harus mempertimbangkan laporan keuangan entitas anak serta proses konsolidasi yang dilakukan perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti audit yang memadai.

Lebih lanjut, pengaruh positif kompleksitas operasi terhadap *audit delay* dapat dijelaskan oleh meningkatnya tingkat kesulitan dalam proses audit. Perusahaan yang memiliki banyak entitas anak umumnya menjalankan aktivitas bisnis yang lebih beragam dan memiliki transaksi yang lebih kompleks. Dengan demikian, auditor perlu melakukan pengujian yang lebih rinci untuk memastikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan.

Selain itu, perusahaan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi umumnya memiliki struktur organisasi dan aktivitas operasional yang lebih luas sehingga memerlukan koordinasi yang lebih intensif dalam proses penyusunan laporan keuangan maupun audit. Meskipun didukung oleh sistem pengendalian internal yang baik dan sumber daya manusia yang kompeten, auditor tetap membutuhkan waktu tambahan untuk melakukan verifikasi atas berbagai informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, semakin tinggi kompleksitas operasi perusahaan, semakin panjang pula waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuni dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*, dimana semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan akan berdampak pada semakin panjang *audit delay* laporan keuangan perusahaan.

4.4.2 Pengaruh *Financial Distress* Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay* dinyatakan ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan bukan merupakan faktor yang menentukan cepat atau lambatnya proses penyelesaian audit.

Secara teoritis, berdasarkan perspektif *Agency Theory*, perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi serta potensi asimetri informasi yang lebih besar antara manajemen dan pihak eksternal (Jensen & Meckling, 1976). Kondisi ini seharusnya mendorong auditor untuk melakukan prosedur audit yang lebih mendalam guna memastikan kewajaran laporan keuangan, sehingga berpotensi meningkatkan *audit delay*. Selain itu, adanya isu *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan juga menuntut perhatian khusus dari auditor, yang secara logis dapat memperpanjang waktu audit.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor tetap melaksanakan prosedur audit sesuai standar profesional yang berlaku, baik pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan maupun yang berada dalam kondisi keuangan yang stabil. Dengan

demikian, tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak secara langsung menentukan lamanya proses audit.

Selain itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* umumnya telah menyadari pentingnya penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu kepada investor, kreditur, dan regulator. Oleh karena itu, manajemen tetap berupaya menyediakan informasi yang dibutuhkan auditor agar proses audit dapat berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Di sisi lain, auditor juga memiliki metodologi dan prosedur yang memungkinkan pelaksanaan audit dilakukan secara efektif meskipun perusahaan menghadapi kondisi keuangan yang kurang baik.

Di sisi lain, lamanya penyelesaian audit lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kompleksitas operasi perusahaan, kualitas sistem pengendalian internal, ketersediaan bukti audit, serta efektivitas koordinasi antara auditor dan manajemen. Faktor-faktor tersebut dapat memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan kondisi *financial distress* perusahaan, sehingga hubungan antara *financial distress* dan *audit delay* menjadi tidak signifikan secara statistik.

Dengan demikian, meskipun secara teoritis *financial distress* berpotensi memengaruhi proses audit karena berkaitan dengan peningkatan risiko perusahaan, dalam praktiknya kondisi tersebut tidak terbukti memengaruhi *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor tetap mampu menjalankan proses audit secara profesional dan sesuai standar, terlepas dari kondisi keuangan perusahaan yang diaudit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Al Farisi dan Anjarwati (2024) yang menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit*

delay, sehingga kondisi kesulitan keuangan perusahaan bukan merupakan faktor yang menentukan lamanya penyelesaian audit.

4.4.3 Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay* dinyatakan ditolak.

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* maupun *non Big Four* tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam waktu penyelesaian audit. Temuan ini mengindikasikan bahwa reputasi auditor bukan merupakan faktor utama yang menentukan cepat atau lambatnya proses audit.

Secara teoritis, KAP yang memiliki reputasi tinggi diharapkan mampu menyelesaikan audit secara lebih efisien karena didukung oleh sumber daya yang lebih memadai, pengalaman yang luas, serta metodologi audit yang lebih baik. Dalam praktik audit, kondisi tersebut seharusnya memungkinkan auditor untuk melakukan perencanaan dan pelaksanaan audit secara lebih efektif sehingga dapat mengurangi *audit delay*. Selain itu, reputasi yang tinggi juga mendorong auditor untuk menjaga kualitas layanan dan ketepatan waktu penyelesaian audit.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dapat dijelaskan karena baik KAP *Big Four* maupun *non Big Four* sama-sama terikat oleh standar audit dan kode etik profesi yang berlaku. Auditor dari kedua kelompok KAP tersebut tetap diwajibkan melaksanakan prosedur audit sesuai standar profesional untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Selain itu, perkembangan kompetensi auditor, pemanfaatan teknologi audit, serta meningkatnya kualitas pengendalian mutu pada berbagai KAP menyebabkan perbedaan kemampuan dalam menyelesaikan audit menjadi semakin kecil. Dengan demikian, reputasi KAP tidak lagi menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi lamanya proses audit.

Di sisi lain, lamanya penyelesaian audit lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kompleksitas operasi perusahaan, kualitas sistem pengendalian internal, ketersediaan bukti audit, serta tingkat kerja sama antara auditor dan manajemen. Faktor-faktor tersebut memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan waktu penyelesaian audit dibandingkan reputasi KAP itu sendiri.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena baik KAP *Big Four* maupun *non Big Four* memiliki kewajiban yang sama dalam menjaga kualitas dan ketepatan waktu pelaksanaan audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Manajang dan Yohanes (2022) yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan KAP *Big Four* maupun *non Big Four* tidak

menjamin perusahaan akan menyelesaikan proses audit lebih cepat, karena keduanya tetap mampu menjalankan audit sesuai standar profesional yang berlaku.

4.4.4 Pengaruh *Audit tenure* Akuntan Publik Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay* dinyatakan ditolak.

Audit tenure dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa lamanya hubungan kerja antara auditor dan klien tidak berpengaruh secara statistik terhadap waktu penyelesaian audit. Temuan ini mengindikasikan bahwa panjang atau pendeknya masa perikatan audit bukan merupakan faktor penentu dalam cepat atau lambatnya proses audit.

Secara teoritis, *audit tenure* yang lebih panjang seharusnya memberikan keuntungan bagi auditor dalam memahami karakteristik bisnis klien, sistem pengendalian internal, serta risiko yang dihadapi perusahaan. Dalam praktik audit, pemahaman yang lebih mendalam ini memungkinkan auditor untuk merencanakan dan melaksanakan prosedur audit secara lebih efisien, sehingga berpotensi mempercepat penyelesaian audit dan mengurangi *audit delay*. Namun, di sisi lain, *audit tenure* yang terlalu panjang juga dapat menimbulkan konsekuensi yang berlawanan, seperti meningkatnya kehati-hatian auditor untuk menjaga independensi dan kualitas audit melalui prosedur tambahan atau proses *review* yang lebih ketat.

Hasil penelitian ini tidak mendukung kedua asumsi tersebut. Tidak signifikkannya pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay* menunjukkan bahwa lamanya hubungan auditor dengan klien tidak secara langsung memengaruhi efisiensi waktu audit. Hal ini dapat dijelaskan oleh adanya standar audit yang mengatur prosedur pemeriksaan secara sistematis, sehingga auditor tetap menjalankan tahapan audit yang relatif sama sesuai ketentuan yang berlaku, tanpa dipengaruhi oleh lamanya masa perikatan.

Selain itu, auditor yang baru tetap diwajibkan memahami kondisi perusahaan melalui tahapan perencanaan audit yang terstruktur, sehingga mampu melaksanakan proses audit secara efektif. Di sisi lain, perubahan kondisi perusahaan, seperti ekspansi usaha, dinamika operasional, atau perubahan standar akuntansi, juga dapat memengaruhi kompleksitas audit dari waktu ke waktu, terlepas dari panjangnya *audit tenure*.

Lebih lanjut, faktor-faktor lain seperti ukuran perusahaan, kualitas sistem pengendalian internal, tekanan regulator, serta ketepatan waktu pelaporan sering kali memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap *audit delay*. Faktor-faktor ini dapat menutupi pengaruh *audit tenure* dalam analisis empiris, sehingga hubungan antara keduanya menjadi tidak signifikan secara statistik.

Dengan demikian, secara logika dapat dipahami bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena adanya dua efek yang saling mengimbangi, di satu sisi meningkatkan efisiensi melalui pengalaman auditor, namun di sisi lain mendorong peningkatan kehati-hatian dan kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunawan dkk. (2023) yang menyatakan

bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Lamanya hubungan kerja antara KAP dengan perusahaan tidak menjamin laporan keuangan yang telah diaudit akan dipublikasikan lebih cepat, sehingga *audit tenure* bukan merupakan faktor penentu terjadinya *audit delay*.

4.4.5 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Independensi dewan komisaris dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat independensi dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap lamanya waktu penyelesaian audit. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay* dinyatakan ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya tingkat independensi dewan komisaris bukan merupakan faktor yang menentukan cepat atau lambat proses audit.

Secara teoritis, dewan komisaris yang independen diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen, termasuk dalam proses pelaporan keuangan. Independensi ini seharusnya mendorong transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi, sehingga dapat membantu memperlancar proses audit dan menurunkan *audit delay*. Dewan komisaris independen juga diharapkan memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara tepat waktu dan sesuai standar yang berlaku.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum tentu dapat menentukan cepat atau lambatnya proses penyelesaian audit. Meskipun komisaris independen menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen, proses audit tetap bergantung pada berbagai faktor lain yang berkaitan dengan auditor maupun kondisi internal perusahaan.

Dalam perspektif *Agency Theory*, keberadaan komisaris independen memang berfungsi untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Akan tetapi, fungsi pengawasan tersebut lebih berfokus pada kualitas tata kelola perusahaan daripada aspek teknis penyelesaian audit. Oleh karena itu, peningkatan independensi dewan komisaris tidak secara langsung memengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan proses audit.

Selain itu, proses audit melibatkan interaksi antara auditor eksternal, manajemen, dan berbagai unit kerja dalam perusahaan. Lamanya penyelesaian audit lebih banyak dipengaruhi oleh kompleksitas audit, kualitas sistem pengendalian internal, ketersediaan bukti audit, serta respons manajemen terhadap permintaan auditor. Dengan demikian, peran dewan komisaris independen cenderung tidak menjadi faktor utama yang menentukan panjang atau pendeknya *audit delay*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Tinggi rendahnya proporsi komisaris

independen tidak menjamin proses audit dapat diselesaikan lebih cepat maupun lebih lambat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anam (2023) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya maupun sedikitnya proporsi komisaris independen dalam perusahaan tidak menjadi faktor penentu waktu penyelesaian audit.

4.4.6 Pengaruh Kompetensi Komite Audit Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay* dinyatakan ditolak.

Audit tenure dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa lamanya hubungan kerja antara auditor dan klien tidak berpengaruh secara statistik terhadap waktu penyelesaian audit. Temuan ini mengindikasikan bahwa panjang atau pendeknya masa perikatan audit bukan merupakan faktor penentu dalam cepat atau lambatnya proses audit.

Secara teoritis, *audit tenure* yang lebih panjang seharusnya memberikan keuntungan bagi auditor dalam memahami karakteristik bisnis klien, sistem pengendalian internal, serta risiko yang dihadapi perusahaan. Dalam praktik audit, pemahaman yang lebih mendalam ini memungkinkan auditor untuk merencanakan dan melaksanakan prosedur audit secara lebih efisien, sehingga berpotensi mempercepat penyelesaian audit dan mengurangi *audit delay*. Namun, di sisi lain,

audit tenure yang terlalu panjang juga dapat menimbulkan konsekuensi yang berlawanan, seperti meningkatnya kehati-hatian auditor untuk menjaga independensi dan kualitas audit melalui prosedur tambahan atau proses *review* yang lebih ketat.

Hasil penelitian ini tidak mendukung kedua asumsi tersebut. Tidak signifikannya pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay* menunjukkan bahwa lamanya hubungan auditor dengan klien tidak secara langsung memengaruhi efisiensi waktu audit. Hal ini dapat dijelaskan oleh adanya standar audit yang mengatur prosedur pemeriksaan secara sistematis, sehingga auditor tetap menjalankan tahapan audit yang relatif sama sesuai ketentuan yang berlaku, tanpa dipengaruhi oleh lamanya masa perikatan.

Selain itu, auditor yang baru tetap diwajibkan memahami kondisi perusahaan melalui tahapan perencanaan audit yang terstruktur, sehingga mampu melaksanakan proses audit secara efektif. Di sisi lain, perubahan kondisi perusahaan, seperti ekspansi usaha, dinamika operasional, atau perubahan standar akuntansi, juga dapat memengaruhi kompleksitas audit dari waktu ke waktu, terlepas dari panjangnya *audit tenure*.

Lebih lanjut, faktor-faktor lain seperti ukuran perusahaan, kualitas sistem pengendalian internal, tekanan regulator, serta ketepatan waktu pelaporan sering kali memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap *audit delay*. Faktor-faktor ini dapat menutupi pengaruh *audit tenure* dalam analisis empiris, sehingga hubungan antara keduanya menjadi tidak signifikan secara statistik.

Dengan demikian, secara logika dapat dipahami bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena adanya dua efek yang saling mengimbangi, di satu sisi meningkatkan efisiensi melalui pengalaman auditor, namun di sisi lain mendorong peningkatan kehati-hatian dan kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfiana dkk. (2023) yang menyatakan bahwa lamanya hubungan antara auditor dan klien tidak mempengaruhi waktu penyelesaian audit, karena auditor tetap menjalankan prosedur audit sesuai dengan standar yang berlaku.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data yang telah dilakukan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuni dkk. (2022).
- 2) *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Al Farisi dan Anjarwati (2024).
- 3) Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Manajang dan Yohanes (2022).
- 4) *Audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunawan dkk. (2023).
- 5) Kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini & Praptiningsih (2022).
- 6) Independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anam (2023).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi *audit delay*, seperti ukuran perusahaan, dan profitabilitas, sehingga dapat meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode penelitian terbaru agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi perusahaan serta perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* secara lebih relevan dengan keadaan saat ini..
3. Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan mencakup sektor keuangan atau melakukan perbandingan antar sektor industri agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas.
4. Bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik, disarankan untuk meningkatkan efisiensi proses audit tanpa mengurangi kualitas audit yang dihasilkan. dengan memanfaatkan teknologi audit, seperti penggunaan *data analytics* dan sistem audit berbasis digital, serta memperkuat perencanaan audit tanpa mengurangi ketelitian dan kualitas hasil audit yang dihasilkan. Dengan demikian, proses audit dapat diselesaikan secara lebih tepat waktu.